

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang amat penting terhadap pembangunan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan SDM berkualitas yakni dengan mengukur kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam suatu lingkungan pendidikan, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan tatanan nasional dan internasional.

Namun nyatanya Indonesia belum memiliki sumber daya manusia yang berkualitas karena dalam hal Pendidikan khususnya bidang sains masih tergolong dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, skor kemampuan sains negara Indonesia berada di peringkat 71 dari 79 negara yaitu dengan skor rata rata sebesar 396, posisi Indonesia masih kalah jauh dengan negara tetangga yakni Singapura di peringkat 2 dan Malaysia di peringkat 49.¹ Hasil tersebut menandakan siswa Indonesia belum mampu berkompetensi dalam dunia Pendidikan Internasional dikarenakan mutu Pendidikan Indonesia masih tertinggal yang dapat terlihat dari kinerja siswa yang belum maksimal.

Selain itu kinerja siswa pun dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siswa yang didapatkan dari nilai ujian nasional siswa SMAN di Indonesia pada tahun 2019 dengan nilai rata rata 52,99, dari angka tersebut dapat dikatakan hasil belajar siswa Indonesia masih tergolong rendah.² Oleh sebab itu dunia pendidikan Indonesia harus berusaha untuk mencari, menemukan terobosan baru serta menggunakan konsep-konsep manajemen yang tepat di dalam meningkatkan kinerja siswa sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

¹ OECD, "PISA 2018 Database", retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>. on 5 Januari 2021 at 22.00

² Pusat penilaian Pendidikan kemendikbud. 2019, "Laporan hasil ujian nasional", Retrieved from https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2018!sma!capaian_nasional. on 19 Desember 2020 at 19.20.

Salah satu wadah pendidikan yang dapat meningkatkan kinerja siswa sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tersebut ialah lembaga sekolah, dan yang menjadi titik sentral atau fokus perhatian didalamnya adalah guru dan siswa. Berdasarkan hal tersebut bahwa setiap kebijakan, pengembangan, dan program yang dilakukan oleh institusi sekolah harus berbasiskan kepada guru dan siswa. Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan sebagai tempat untuk merubah atau mentransformasi *input* menjadi *output* yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Siswa sebagai bahan baku yang akan di proses sebagai *Input* dalam sekolah. Sementara guru harus dapat menciptakan suasana belajar, iklim, sarana prasarana pembelajaran yang menunjang berkembangnya potensi-potensi siswa agar pembelajaran di sekolah menjadi efektif dan menghasilkan *output* berupa hasil belajar siswa yang sangat baik. Hasil belajar siswa yang sangat baikpun dapat dilihat berdasarkan spesifikasi atau berbagai kompetensi yang harus dimiliki setiap siswa. Selain itu, apabila siswa memiliki kemampuan yang tinggi saat proses pembelajaran, khususnya dalam ranah kognitif, maka hasil belajar yang dicapai yakni biasanya dinyatakan dengan suatu nilai atau angka, dapat mencerminkan kinerja siswa yang tinggi pula.

Negara Indonesia dengan mutu pendidikannya yang masih tertinggal, memerlukan perhatian lebih dalam proses belajar mengajar, agar selama upaya pemberdayaan sekolah dilakukan, dapat tercapainya sekolah yang efektif. Hal inipun tidak dapat terlepas dari peran gaya kepemimpinan seseorang guru yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan kelas, serta memiliki kemampuan manajemen dan perilaku kepemimpinan yang mumpuni agar tidak berakibat pada rendahnya kinerja siswa dan kualitas pendidikan. Dalam kepemimpinan instruksional tingkat guru, guru sendiri yang akan menjadi pemimpin dalam suatu pembelajaran yang berjalan di dalam kelas. Guru harus menjadi pusat kekuasaan institusional dan menjadi sumber arahan serta instruksi untuk para peserta didiknya.³

³ Kenneth, L and Daniel, D, L. *A Century's Quest to Understand School Leadership in Murphy , J and Louis, K. S(Eds), Handbook of Research in Educational Administration*, (San Fransisco: Jossy-Bass, 1999), pp. 45-72.

Berdasarkan pada *International Successful School Principals Project* (ISSPP) pada tahun 2001, menemukan bahwa kepemimpinan dengan karakteristik seperti selalu memberi perhatian pada pengembangan, monitoring, dan selalu memberi *feedback* terhadap proses belajar mengajar, yang menjadi *core business* dari institusi sekolah, akan menjadi kepemimpinan yang sukses dalam pencapaian prestasi belajar siswa yang tinggi.⁴ Gaya kepemimpinan instruksional yang diterapkan oleh guru, harus memiliki fokus pelayanan pada proses pengembangan pembelajaran siswa, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kinerja siswa, sehingga dapat menciptakan kegiatan sekolah yang efektif.

Dalam kepemimpinan instruksional, seorang guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi atau pelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi harus bisa memiliki peran penting dalam mengatur, mengarahkan dan memotivasi siswa agar tekun belajar untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, yaitu kinerja siswa yang tinggi dan berkualitas. Kepemimpinan instruksional dan kinerja siswa tidak dapat terbangun dengan baik apabila tidak ada dukungan atau motivasi berupa ketekunan dalam belajar, sehingga seluruh aspek dapat mencapai tujuannya. ketekunan (*persistence*) menjadi salah satu elemen kunci motivasi, serta salah satu indikator penting dari motivasi, selain intensitas (*intensity*) dan arah (*direction*).⁵ Ketekunan melibatkan unsur tujuan dan menggambarkan komitmen usaha dalam waktu yang lama. Lebih jauh, ketekunan dianggap sebagai faktor yang memprediksi kesuksesan siswa karena ketahanannya dalam berusaha, meskipun menghadapi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan dalam waktu lama, siswa yang gigih akan memperoleh kesuksesan karena berusaha keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha guna mencapai hasil belajar yang sangat baik.⁶ Sementara siswa tidak mudah berhasil meraih sukses, ketika dalam menghadapi kesulitan dan masalah, ia tidak gigih atau mudah menyerah untuk berjuang.

⁴ Lejf Moos, Olof Johansson and Christopher Day, *How School Principals Sustain Over Time, International Perspective* (UK: Springer, 2011), p. 10.

⁵ I Made Putrawan. *Kepemimpinan guru dalam perilaku organisasi: beberapa konsep dan Langkah-langkah pengukurannya* (Bandung: Alfabeta, 2020), p. 120.

⁶ Edward D, Sturman and Kerri Zappala-Piemme, "Development of the grit scale for children and adults and its relation to student efficacy, test anxiety, and academic performance". *Learning and Individual Differences*, vol. 59, 2017, pp. 108–109.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai kepemimpinan instruksional, ketekunan, dan kinerja siswa, sehingga diperlukan penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) dan ketekunan (*persistence*) terhadap kinerja siswa (*students performance*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdapat beberapa permasalahan yang muncul, yaitu: (1) Apakah kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) berpengaruh langsung terhadap kinerja siswa (*students performance*)?; (2) Apakah ketekunan (*persistence*) berpengaruh langsung terhadap kinerja siswa (*students performance*)?; (3) Apakah kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) berpengaruh langsung terhadap ketekunan (*persistence*) siswa?; (4) Apakah *instructional leadership* berpengaruh tidak langsung terhadap *students performance* melalui *persistence* siswa?. (5) Apakah faktor psikologis berpengaruh terhadap kinerja siswa?; (6) Apakah gaya kepemimpinan transaksional berpengaruh terhadap kinerja siswa?; (7) Apakah gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja siswa?.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan biaya, energi dan waktu menjadi kendala oleh sebab itu, pada penelitian ini terbatas pada pengaruh kepemimpinan intruksional (*instructional leadership*) dan ketekunan (*persistence*) terhadap kinerja siswa (*students performance*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, melalui penelitian ini akan mengkaji dan merumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan intruksional (*instructional leadership*) berpengaruh langsung terhadap kinerja siswa (*students performance*) ?
2. Apakah ketekunan (*persistence*) berpengaruh langsung terhadap kinerja siswa (*students performance*)?
3. Apakah kepemimpinan intruksional (*instructional leadership*) berpengaruh langsung terhadap ketekunan (*persistence*)?

4. Apakah kepemimpinan intruksional (*instructional leadership*) berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja siswa (*students performance*) melalui ketekunan (*persistence*)?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat nyata baik secara konseptual dan secara praktis.

- 1) Secara konseptual, penelitian ini bermanfaat dalam memperkuat teori mengenai *instructional leadership* yang ada sehingga semakin memperkuat keyakinan dan keabsahan teori bagi penelitian lebih lanjut dan bagi dunia pengetahuan.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing. Lebih lanjut dari hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada berbagai pihak dalam upaya mengimplementasikan konsep kepemimpinan instruksional di sekolah untuk peningkatan kinerja siswa berupa hasil belajar biologi siswa, serta meningkatkan dan menjaga konsistensi ketekunan siswa demi tercapainya tujuan sekolah.